

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama pembangunan bangsa, sebab melalui pendidikan dihasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Perguruan tinggi sebagai jenjang pendidikan tertinggi memiliki mandat tidak hanya untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, keterampilan, dan daya saing lulusan. Hal ini sejalan dengan amanat *Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi*, bahwa pendidikan tinggi berfungsi mengembangkan potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya.

Dalam praktiknya, penyelenggaraan pendidikan tinggi di Indonesia mengacu pada *Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti)* sebagaimana diatur dalam *Permendikbud No. 3 Tahun 2020*. Standar ini menekankan ketercapaian capaian pembelajaran lulusan (CPL) sebagai ukuran mutu pendidikan, yang diukur melalui aspek sikap, pengetahuan, keterampilan umum, dan keterampilan khusus. Dengan demikian, prestasi akademik mahasiswa menjadi indikator penting untuk menilai keberhasilan penyelenggaraan pendidikan tinggi.

Dalam psikologi kependidikan, pendidikan tidak dapat dilepaskan dari proses belajar mengajar (PBM). PBM dipahami sebagai interaksi sistematis antara guru dan siswa yang diarahkan pada pencapaian tujuan pembelajaran. Kualitas hasil pendidikan yang diharapkan atau *Expected Output* dalam konteks PBM sangat ditentukan oleh interaksi berbagai hal yang terlibat dalam PBM, dari *Raw Input* Siswa, input sarana prasarana, *environmental input* (Makmun, 2012).

Di kerangka psikologi kependidikan, “*expected output*” adalah kualitas hasil belajar yang diharapkan tampak sebagai perubahan pada diri mahasiswa, baik yang bisa diamati dan diukur (*tangible*) maupun yang lebih bersifat psikologis/karakter

(*intangible*). Contohnya itu seperti penguasaan konsep/teori, keterampilan memecahkan masalah, kebiasaan belajar mandiri, sikap ilmiah, dan kemampuan berkomunikasi profesional. Output semacam ini sengaja dirumuskan sebagai indikator yang *teramati* dan *terukur* agar proses belajar dapat dievaluasi dengan sah. Output dari proses belajar dan mengajar ini dapat diurakan menjadi 3 dimensi. Yaitu dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik (Makmun, 2012).

Dimensi kognitif merupakan ranah kemampuan berpikir yang berkaitan dengan penguasaan pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah ini berhubungan langsung dengan aktivitas intelektual mahasiswa dalam menyerap dan mengolah informasi selama proses perkuliahan. Dimensi kognitif biasanya diukur melalui ujian, tugas, proyek akademik, maupun penilaian kuantitatif lain yang mencerminkan sejauh mana mahasiswa mencapai kompetensi akademik yang ditargetkan.

Dimensi afektif berkaitan dengan sikap, nilai, minat, motivasi, dan karakter yang berkembang melalui proses pendidikan. Ranah ini mencakup bagaimana mahasiswa membangun integritas, etika, tanggung jawab, serta komitmen terhadap profesi dan masyarakat. Sementara itu, dimensi psikomotorik menekankan pada keterampilan praktis dan teknis yang terwujud dalam aktivitas nyata, seperti kemampuan mengoperasikan alat, melaksanakan prosedur, atau melakukan praktik lapangan sesuai bidang keilmuan.

Dari ketiga dimensi tersebut, dimensi kognitif menjadi fokus utama dalam pengukuran capaian akademik formal di perguruan tinggi. Salah satu indikator yang digunakan secara luas adalah Indeks Prestasi Kumulatif atau biasa disingkat IPK. IPK merupakan nilai rata-rata kumulatif dari capaian mahasiswa selama menempuh studi, yang dihitung berdasarkan bobot nilai setiap mata kuliah. IPK berfungsi sebagai ringkasan performa akademik mahasiswa, sehingga menjadi instrumen penting untuk menilai keberhasilan proses belajar pada aspek kognitif.

Di perguruan tinggi Indonesia, nilai atau hasil belajar Mahasiswa sering disebut dengan Indeks Prestasi Kumulatif atau IPK. IPK, atau *Grade Point Average*

(GPA) dalam sistem internasional, adalah nilai rata-rata yang mencerminkan capaian akademik mahasiswa selama masa studi di perguruan tinggi. IPK sering dijadikan indikator keberhasilan karena memberikan gambaran kinerja siswa dalam memahami dan menyelesaikan kurikulum yang diberikan (Annizar & Arifin, 2021).

Sistem evaluasi IPK juga diakui secara luas di berbagai institusi pendidikan, menjadikannya sebagai standar yang umum diterima. Banyak perusahaan dan lembaga pendidikan lanjutan menggunakan IPK sebagai salah satu kriteria dalam seleksi penerimaan. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa IPK bukan hanya dapat mengukur akademik, tetapi juga sebagai alat untuk menilai potensi mahasiswa di dunia kerja. Dengan demikian, IPK dapat menjadi salah satu hal sentral dalam memprediksi kesempatan karir yang lebih baik bagi lulusan (York, Gibson, & Rankin, 2015).

Pentingnya IPK tercermin dalam berbagai kebijakan akademik, seperti syarat penerimaan beasiswa, seleksi program pertukaran mahasiswa, penentuan kelulusan, hingga persyaratan melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi. Bahkan, dalam dunia kerja, IPK kerap dijadikan tolok ukur awal untuk merekrut tenaga kerja baru. Oleh karena itu, IPK memiliki kedudukan yang strategis sebagai proksi keberhasilan mahasiswa dalam mencapai tujuan pendidikan tinggi.

Namun, capaian IPK mahasiswa tidak terbentuk secara tunggal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor yang memengaruhi IPK dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kecerdasan, minat, motivasi, kemampuan regulasi diri, kesehatan fisik maupun mental. Faktor eksternal meliputi dukungan keluarga, lingkungan sosial, kualitas pengajaran dosen, fasilitas pembelajaran, hingga iklim akademik di perguruan tinggi. Interaksi antara faktor internal dan eksternal inilah yang pada akhirnya memengaruhi keberhasilan mahasiswa dalam meraih IPK optimal.

Di antara berbagai faktor eksternal tersebut, jalur masuk perguruan tinggi menjadi salah satu variabel awal yang paling krusial karena berfungsi sebagai mekanisme penyaring (*filtering mechanism*) pertama yang menentukan

karakteristik *raw input* mahasiswa. Perbedaan kriteria seleksi antara jalur SNBP, SNBT, dan Seleksi Mandiri secara teoritis berpotensi menghasilkan kelompok mahasiswa dengan kesiapan akademik awal yang beragam, yang pada akhirnya dapat memengaruhi capaian IPK mereka.

Dalam konteks akademik, IPK mencerminkan hasil belajar mahasiswa selama periode studi mereka, menunjukkan sejauh mana mereka memahami materi pelajaran dan mampu menerapkannya dalam konteks yang berbeda. Selain itu, IPK juga mencerminkan kemampuan mahasiswa dalam mengelola waktu dan sumber daya, serta beradaptasi dengan lingkungan akademik yang baru. Penelitian menunjukkan jika mahasiswa yang memiliki IPK tinggi sering kali mempunyai dukungan sosial yang baik dan kemampuan bahasa yang memadai, yang berkontribusi pada keberhasilan akademik mereka. Meskipun ada faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pencapaian akademik, IPK tetap menjadi indikator utama yang digunakan untuk menilai prestasi mahasiswa. Oleh karena itu, IPK tidak hanya sekadar angka, tetapi juga mencerminkan usaha, dedikasi, dan kemampuan mahasiswa dalam mencapai tujuan akademik mereka (Stoynoff, 1997).

Mempertahankan IPK tinggi membutuhkan konsistensi, disiplin, dan dedikasi, yang mencerminkan kemampuan mahasiswa untuk menangani beban akademik yang berat. Di kampus top, di mana persaingan ketat, IPK menjadi indikator penting untuk menunjukkan kemampuan akademik, terutama di tahap awal karir atau pendidikan lanjutan (Allensworth & Clark, 2020).

IPK menjadi bukti prestasi akademik di berbagai kampus karena ini adalah ukuran standar yang mencerminkan prestasi kumulatif, memengaruhi kelulusan, beasiswa, dan reputasi universitas. Faktor seperti sifat kumulatif, bobot SKS, dan skala nasional membuat IPK menjadi indikator yang valid, meskipun ada perdebatan tentang relevansinya untuk kesuksesan jangka panjang. Mahasiswa dianjurkan untuk menjaga IPK tinggi sambil mengembangkan keterampilan lain untuk mendukung karir mereka.

Dalam menjaga IPK, terdapat berbagai faktor yang memengaruhi besaran IPK seseorang. Berdasarkan berbagai pendapat, latar belakang mahasiswa dapat dijadikan salah satu faktor yang memengaruhi hasil belajar atau prestasi akademik. Salah satu latar belakangnya adalah jalur masuk perguruan tinggi. Di Indonesia, sistem penerimaan mahasiswa baru di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dirancang melalui berbagai jalur seleksi, seperti Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi (SNBP), Seleksi Nasional Berbasis Tes (SNBT), dan Seleksi Mandiri (SM). Setiap jalur memiliki mekanisme dan kriteria penyaringan yang berbeda, yang secara teoretis menghasilkan kelompok mahasiswa dengan karakteristik dan kesiapan akademik awal yang beragam. Jalur SNBP menyaring mahasiswa berdasarkan rekam jejak prestasi yang konsisten, jalur SNBT mengukur potensi kognitif melalui tes terstandar, sementara jalur Mandiri memberikan kesempatan dengan mekanisme yang diatur oleh masing-masing PTN. Keragaman karakteristik *raw input* ini memunculkan kebutuhan untuk memahami profil capaian akademik masing-masing kelompok secara spesifik, bukan hanya untuk memprediksi, tetapi juga untuk mengantisipasi kebutuhan dukungan mereka (Diamond & O'Brien-Malone, 2018)

Beberapa orang berpendapat bahwa jalur masuk ke perguruan tinggi memiliki kaitan dengan IPK mahasiswa. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Usman (2015) menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada prestasi belajar fisika dasar mahasiswa Jurusan Fisika UNM angkatan 2014. Mahasiswa yang diterima melalui jalur SBMPTN memiliki nilai rata-rata 2,816, dengan mayoritas prestasi belajar mereka masuk kategori sangat memuaskan. Sementara itu, mahasiswa dari jalur SNMPTN memiliki nilai rata-rata 2,667, dengan prestasi belajar yang didominasi oleh kategori memuaskan dan sangat memuaskan. Terakhir, mahasiswa dari jalur mandiri memiliki nilai rata-rata terendah, yaitu 2,259, dan didominasi oleh prestasi belajar yang memuaskan. Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa memang ada perbedaan prestasi belajar fisika dasar di antara mahasiswa angkatan 2014 yang masuk melalui ketiga jalur tersebut.

Riset lain juga dilakukan oleh Handayani, Gustati, dan Rissi pada tahun 2019 juga menunjukkan perbedaan antara prestasi akademik dan jalur masuk perguruan tinggi, khususnya di Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Padang. Berdasarkan hasil pengolahan data, ditemukan adanya perbedaan IPK antara mahasiswa yang masuk melalui jalur Bidikmisi dan UMPN, baik pada program studi D3 Akuntansi maupun D4 Akuntansi. Perbedaan ini terbukti signifikan, karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yang diperoleh lebih kecil dari 0,05. Namun, ketika membandingkan IPK antar program studi, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan. Misalnya, tidak ada perbedaan IPK yang mencolok antara mahasiswa jalur Bidikmisi di D3 Akuntansi dan D4 Akuntansi. Hal yang sama juga berlaku untuk mahasiswa yang masuk melalui jalur UMPN di kedua program studi tersebut, di mana nilai Asymp. Sig. (2-tailed) menunjukkan angka lebih besar dari 0,05.

Selain kedua riset di atas, terdapat juga penelitian dari Lestari, Anis, dan Khaeruddin (2019) juga menunjukkan adanya hubungan antara IPK kriteria *cumlaude* dengan jalur masuk perguruan tinggi. Berdasarkan analisis deskriptif dari dua kali tes yang dilakukan selama semester ganjil tahun ajaran 2017/2018, mahasiswa yang diterima melalui jalur SBMPTN secara konsisten menunjukkan hasil belajar yang lebih tinggi. Pada tes pertama, skor rata-rata mereka adalah 6,2, lebih tinggi dari jalur mandiri (5,78) dan SNMPTN (5,28). Tren serupa juga terlihat pada tes kedua, di mana skor rata-rata mahasiswa SBMPTN mencapai 6,33. Secara keseluruhan, gabungan skor rata-rata dari kedua tes menunjukkan jalur SBMPTN unggul dengan 12,46, diikuti jalur mandiri (10,64), dan SNMPTN (10,54). Lebih lanjut, persentase mahasiswa yang berhasil meraih predikat *cumlaude* juga didominasi oleh jalur SBMPTN, yaitu sebesar 17,78%, sementara jalur SNMPTN dan mandiri memiliki persentase yang jauh lebih rendah, yaitu sama-sama 2,38%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang masuk melalui jalur SBMPTN cenderung memiliki skor rata-rata hasil belajar dan persentase predikat *cumlaude* tertinggi.

Riset lain terdapat dari hasil penelitian penelitian Annizar dan Arifin (2021). Penelitiannya menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada IPK mahasiswa dari berbagai jalur masuk. Pada angkatan 2016-2017, mahasiswa UMPTKIN atau lengkapnya Ujian Masuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri memiliki IPK yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan mahasiswa SPAN (atau kependekkan dari Seleksi Prestasi Akademik Nasional Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri) dan mandiri. Tren ini berlanjut pada angkatan 2017-2018, di mana IPK mahasiswa UMPTKIN masih lebih unggul dari mahasiswa mandiri. Namun, ada perubahan pada angkatan 2018-2019, di mana mahasiswa SPAN mencatatkan IPK lebih tinggi dari UMPTKIN, dan UMPTKIN masih lebih tinggi dari mandiri. Menariknya, pada angkatan 2019-2020, tidak ada lagi perbedaan IPK yang signifikan di antara ketiga kelompok tersebut. Meskipun polanya berfluktuasi, data dari keempat angkatan tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa mahasiswa yang masuk melalui jalur mandiri cenderung memiliki prestasi akademik yang paling rendah. Sementara itu, mahasiswa dari jalur UMPTKIN dan SPAN terlihat bersaing ketat dalam hal prestasi.

Penelitian lainnya diteliti oleh Ahmad, Dewi, dan Basti (2023) yang menemukan dua hal penting. Pertama, ada hubungan positif antara kecerdasan (IQ) dengan prestasi akademik, artinya semakin tinggi IQ seseorang, semakin baik pula prestasi belajarnya. Kedua, penelitian ini juga menunjukkan bahwa jalur masuk perguruan tinggi berpengaruh signifikan terhadap prestasi mahasiswa. Secara spesifik, mahasiswa yang diterima melalui jalur SNMPTN memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa dari jalur SBMPTN dan Mandiri.

Dari beberapa penelitian yang telah dikemukakan di atas, jalur masuk perguruan tinggi tersebut ada yang masuk belum terjadi perubahan kebijakan. Pada tahun 2023. Perubahan kebijakan seleksi masuk ke PTN pada tahun akademik 2023 ditandai dengan peluncuran sistem baru yang dikenal sebagai Seleksi Nasional Penerimaan Mahasiswa Baru atau disingkat SNPMB. Kebijakan baru ini memiliki

tujuan supaya dapat membuka kesempatan bagi calon mahasiswa supaya lebih berkesempatan menempuh pendidikan tinggi.

Seiring dengan perubahan sistem seleksi nasional menjadi SNPMB pada tahun 2023 dan dinamika internal di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), sebuah institusi dengan puluhan ribu mahasiswa aktif, muncul sebuah urgensi baru. Alih-alih hanya mengonfirmasi adanya perbedaan, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan memetakan IPK mahasiswa sarjana UPI angkatan 2023 dan 2024 secara deskriptif berdasarkan jalur masuk mereka. Dengan menyajikan profil yang Komprehensif yang mencakup rata-rata, sebaran, dan kecenderungan capaian IPK penelitian ini diharapkan dapat menyediakan landasan data (*evidence-based*) yang kuat bagi universitas, khususnya Direktorat Bimbingan Konseling, Difusi Inklusi, dan Pengembangan Karir. Hasil pemetaan profil ini akan menjadi dasar untuk merancang layanan bimbingan dan konseling yang lebih proaktif, terdiferensiasi, dan tepat sasaran, sehingga setiap mahasiswa, terlepas dari jalur masuknya, dapat mengoptimalkan potensi akademik mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seperti apa profil IPK mahasiswa S1 UPI angkatan 2023 dan 2024?
2. Seperti apa profil IPK mahasiswa S1 UPI angkatan 2023 dan 2024 berdasarkan jalur masuk perguruan tinggi?
3. Seperti apa profil IPK mahasiswa S1 UPI berdasarkan jalur masuk di masing-masing fakultas?
4. Bagaimana implikasi dari temuan perbedaan IPK berdasarkan jalur masuk bagi layanan bimbingan dan konseling?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dikemukakan, tujuan dari riset ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan profil IPK mahasiswa S1 Universitas Pendidikan Indonesia angkatan 2023 dan 2024.
2. Mendeskripsikan profil IPK mahasiswa S1 UPI angkatan 2023 dan 2024 berdasarkan jalur masuk perguruan tinggi.
3. Mendeskripsikan profil IPK mahasiswa S1 UPI berdasarkan jalur masuk di masing-masing fakultas.
4. Merumuskan implikasi dari temuan IPK berdasarkan jalur masuk bagi layanan bimbingan dan konseling.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis:

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu bimbingan dan konseling serta studi kebijakan pendidikan tinggi. Hasil penelitian ini akan memperkaya literatur ilmiah mengenai profil mahasiswa S1 terkait IPK dan capaian hasil belajar mahasiswa dalam skala universitas menggunakan data IPK. Selain itu, penelitian ini juga memperkuat landasan teoretis bagi penerapan layanan bimbingan dan konseling yang berbasis data (*data-driven*) di lingkungan perguruan tinggi.

1.4.2 Manfaat Praktis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis yang signifikan bagi Universitas Pendidikan Indonesia. Secara khusus, temuan mengenai IPK antar jalur masuk dapat menjadi dasar data empiris bagi pihak universitas untuk mengevaluasi dan mengoptimalkan kebijakan penerimaan mahasiswa baru. Lebih lanjut, Badan Bimbingan dan Konseling Difusi Inklusif dan Pengembangan Karir (BKDIPK) UPI dapat memanfaatkan hasil ini untuk merancang program bimbingan akademik yang lebih proaktif dan tepat sasaran, dengan memprioritaskan intervensi bagi kelompok mahasiswa yang teridentifikasi memerlukan dukungan lebih. Akhirnya, bagi peneliti selanjutnya, temuan ini dapat menjadi referensi dan data awal untuk mengembangkan penelitian yang lebih mendalam.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian Skripsi

Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada deskripsi dan pemetaan profil IPK di kalangan mahasiswa S1 UPI angkatan 2023 dan 2024. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada dua variabel utama. Pertama adalah jalur masuk perguruan tinggi yang berfungsi sebagai variabel pengelompokan (SNBP, SNBT, SM, dan Lainnya). Kedua, IPK sebagai variabel utama yang diukur untuk menggambarkan prestasi akademik.

Penelitian ini secara sadar tidak mengkaji secara mendalam faktor-faktor lain yang secara teoretis dapat memengaruhi IPK, seperti motivasi belajar, latar belakang sosial-ekonomi, atau kualitas sekolah asal mahasiswa, untuk menjaga agar fokus kajian tetap terjaga. Hasil dari analisis deskriptif dan pemetaan profil ini selanjutnya akan digunakan sebagai referensi untuk merumuskan implikasi praktis bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling di Universitas Pendidikan Indonesia.